MODEL BERBASIS DEMOKRASI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR Tahun 2010

Oleh : Hidayati

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dewasa ini, menuntut manusia untuk semakin kreatif dan kritis dalam menghadapi perubahan-perubahan yang muncul dan problema yang semakin kompleks dalam kehidupan ini. Kemajuan Iptek juga memberikan dampak yang sangat luas disegala aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan termasuk didalamnya perkembangan metode pembelajaran yang terus diarahkan pada peningkatan prestasi siswa.

Dari beberapa hasil penelitian tentang factor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa diperoleh informasi bahwa disamping kemampuan dasar siswa, faktor stimulasi peran guru, dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman belajar yang merupakan proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang efektif terjadi apabila guru mampu menggali informasi dan pengetahuan dari masyarakat melalui fakta dan kejadian yang berhubungan dengan konsep kurikulum. Pembelajaran IPS di lingkungan pendidikan dasar, kurikulum yang dipakai saat ini cenderung dilakukan secara terpisah dan masing-masing sebagai mata pelajaran monolitik. Masing-masing mata pelajaran memiliki tujuan yang tidak secara jelas memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahkan menurut hasil penelitian Education Project, 1999 dalam Zamroni (2002) dikemukakan bahwa jumlah mata pelajaran dan beban masing-masing mata pelajaran dinilai terlalu banyak yang memberatkan baik bagi guru, lebih-lebih bagi siswa. Hal ini mendorong guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan menekankan pada siswa untuk menghafal pelajaran dengan mengorbankan pengembangan *critical thinking*. Siswa menjadi pendengar pasif, sementara guru menyampaikan pelajaran, mendikte ataupun menulis di papan tulis.

Fakta-fakta menunjukkan adanya ketidakpuasan siswa dalam mempelajari IPS. Hal ini terjadi karena mereka berpendapat guru kurang menguasai materi, dan metode pengajarannya. Mereka merasakan bahwa cara guru mengajar cenderung membosankan dan terlalu abstrak. Oleh karena itu mereka menginginkan dan menyarankan agar guru menggunakan variasi berbagai metode mengajar, sehingga tidak monoton dan juga sangat menginginkan agar para guru mengajak siswa untuk belajar di lapangan sehingga siswa memiliki pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa tidak hanya belajar dari buku (*text book*).

Akibatnya pembelajaran IPS hanya memiliki kontribusi yang amat kecil dalam pengembangan individu dan masyarakat yang demokratis. Masyarakat yang beraneka ragam dan pluralistik merupakan ancaman bagi desintegrasi bangsa. Oleh karena itu pembelajaran IPS seyogyanya merupakan satu instrumen utama untuk memperkuat dan memperekat integrasi bangsa, termasuk di dalamnya memperkuat dan mendorong proses transisi menuju masyarakat demokratis.

Sudah selayaknya tujuan, materi, dan organisasi pelaksanaan (metode) pembelajaran IPS perlu diubah secara total dan berkesinambungan sesuai dengan konteks dan perubahan tuntutan kehidupan masyarakat Indonesia.Salah satu pendekatan atau metode yang dapat dianggap cocok dan memenuhi syarat untuk mencapai tujuan pendidikan IPS dilihat dari kerangka konseptualnya adalah model pembelajaran berbasis demokrasi. Adapun teori pembelajaran yang mengilhami inovasi model dan disain pembelajaran demokrasi adalah teorinya Bruner yang menyatakan bahwa penyajian materi bisa dimulai dari yang termudah secara bertahap ke arah materi yang lebih sukar. Dengan kata lain, materi yang bersifat sederhana sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu, sehingga jika diberikan materi yang lebih rumit peserta didik tidak terlalu kaget. Dalam pelaksanaan pengembangannya model dan disain pembelajaran demokrasi, penyajian materi dimulai dari hal-hal yang berisi materi konkret, nyata, dan sederhana diberikan terlebih dahulu karena lebih mudah dipahami, kemudian disusul dengan materi abstrak, konseptual, dan kompleks secara bertahap.